**JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL “HUMANITAS” FISIP UNPAS, VOL. 7, NOMOR 2, SEPTEMBER 2025**

**RUMAH PINTAR SEBAGAI INOVASI SOSIAL: MEMBANGUN HARAPAN ANAK DI TENGAH KETIMPANGAN AKSES PENDIDIKAN**

## **Muhammad Aufar1, Aurelia Serbina Sitepu2, Arifah Ulayya3, Rangga Wijaya4, Fajar Utama Ritonga5**

muhammadaufar@students.usu.ac.id1, aureliaserbina@students.usu.ac.id2, arifahulayya@students.usu.ac.id3, ranggawijaya@students.usu.ac.id4, fajar.utama@usu.ac.id5

1-5Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

***ABSTRAK***

*Ketimpangan terhadap akses pendidikan saat ini masih sangat terasa terutama bagi masyarakat di wilayah padat penduduk seperti di kawasan Medan Amplas, Kota Medan, ketimpangan pendidikan ini menjadikannya salah satu tantangan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia. Anak-anak dari kaum marginal sering kali tidak mendapat akses pendidikan yang baik dan layak, baik itu secara kualitas maupun kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Rumah Pintar YAFSI, hadir sebagai inisiatif dari Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI), berupa inovasi sosial yang berbasis komunitas untuk memberikan ruang pembelajaran alternatif di luar sekolah bagi anak-anak yang terpinggirkan. Rumah Pintar YAFSI menggunakan pendekatan berbasis community organizing dan community development, untuk pelibatan masyarakat Rumah Pintar YAFSI menggunakan metode Appreciative Community Mobilization (ACM), program ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga berfokus pada penguatan karakter dan pemberdayaan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan medeskripsikan peran dari pekerja sosial di Rumah Pintar YAFSI, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami proses alur masuk dan peran pekerja sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial disini sebagai pendidik sebaya berjalan dengan baik dan dilakukan secara sistematis. Dalam menangani klien, pekerja sosial juga berkolaborasi dengan beberapa stakeholder yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi sosial semacam Rumah Pintar, melakukan pendekatan yang humanis, dan melibatkan elemen masyarakat dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi ketimpangan pendidikan di wilayah perkotaan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pekerja sosial yang menjadi pendidik sebaya.*

***KATA KUNCI:*** *inovasi sosial, pemberdayaan komunitas, pekerja sosial, Rumah Pintar YAFSI.*

***ABSTRACT***

*The disparity in access to education is still very evident, especially for communities in densely populated areas such as Medan Amplas, Medan City. This educational disparity is a significant challenge for the government in developing human resources. Children from marginalized communities do not have access to good and adequate education, both in terms of quality and opportunity. Rumah Pintar YAFSI, an initiative of the Fajar Sejahtera Indonesia Foundation (YAFSI), is a community-based social innovation. It provides alternative learning spaces outside of school for marginalized children. YAFSI Smart House employs a community organizing and community development approach to engage the community. It uses the Appreciative Community Mobilization (ACM) method, focusing on cognitive, character development, and community empowerment. This study identifies and describes the role of social workers at the Rumah Pintar YAFSI in North Sumatra. A qualitative approach with a descriptive method was used to understand the intake process and the role of social workers. The study results indicate that social workers carry out their role as peer educators effectively and systematically. In handling clients, social workers also collaborate with various stakeholders. These findings definitively show that social innovations like Rumah Pintar, which take a humanistic approach and involve community elements, can effectively address educational inequality in urban area and contribute positively to social workers who serve as peer educators.*

***KEYWORDS****: social innovation, community empowerment, social workers, Rumah Pintar YAFSI.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap anak yang sudah dijamin oleh konstitusi yang juga menjadi sebuah kunci utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatubangsa dan juga menjadi landasan penting dalam menciptakan sebuah keadilan sosial. Namun, kenyataan di lapangan jauh berbeda, kenyataannya menunjukkan bahwa akses pendidikan yang adil dan merata masih menjadi sebuah persoalan yang serius, khususnya untuk wilayah-wilayah urban yang padat dan secara sosial ekonomi masih terpinggirkan. Salah satu contoh konkret yang dapat dilihat adalah di kawasan Medan Amplas, Kota Medan, di mana banyak anak-anak dari kaum marginal masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Ketimpangan yang terjadi tidak hanya menyangkut sarana dan prasarana, akan tetapi juga mencakup keterbatasan pendampingan, pola asuh keluarga, dan lemahnya pemberdayaan komunitas dalam mendukung pendidikan anak.

Di tengah keterbatasan ini, hadirnya Rumah Pintar YAFSI, menjadi salah satu invoasi yang menjawab kebutuhan akan ruang belajar yang inklusif dan berbasis komunitas bagi anak-anak sekitar. Program ini tidak hanya menyediakan alternatif pendidikan diluar sekolah, tetapi juga mengedepankan penguatan karakter, kreativitas, dan juga nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Rumah Pintar YAFSI memadukan metode *Community Organizing* dan *Community Development* (CO-CD), serta mengadopsi pendekatan *Appreciative Community Mobilization* (ACM) yang menekankan potensi lokal dan partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwasannya pendidikan tidak harus terbatas pada sistem formal, tetapi juga dapat berkembang melalui model-model intervensi sosial yang kontekstual dan partisipatif.

Dalam hal ini, peran pekerja sosial sangat penting. Sebagai fasilitator dan pendamping, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk mendorong terjadinya transformasi sosial melalui proses pendampingan yang holistik, terutama terhadap anak-anak dan keluarga di lingkungan rentan. Keberadaan pekerja sosial di Rumah Pintar YAFSI menunjukkan bagaimana praktik pekerja sosial dapat diterapkan secara langsung di tengah masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang humanis dan berorientasi pada perubahan yang positif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dari pekerja sosial dalam menjalankan fungsi edukatif dan fasilitatif di Rumah Pintar YAFSI serta menilai efektivitas pendekatan yang digunakan dalam mendukung proses pendidikan dan pemberdayaan anak-anak di kawasan Medan Amplas.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode kualitatif dipilih karena memiliki kemampuan untuk menggali secara mendalam konteks sosial dan dinamika yang terjadi dalam membangun inovasi sosial sebagai penanganan ketimpangan akses pendidikan di Rumah Pintar YAFSI. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (*research questions*). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya.

Informasi diperoleh dari seorang narasumber yaitu pekerja sosial yang aktif bekerja di Rumah Pintar YAFSI. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang Rumah Pintar sebagai Inovasi Sosial. Rumah Pintar YAFSI ini berada di Jl. Pengilar, Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara, 20148.

**HASIL**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap aktivitas di Rumah Pintar YAFSI yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus pembahasan tertuju pada praktik-praktik yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang berada di lingkungan Rumah Pintar YAFSI, Medan Amplas. Penjabaran ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam peran pekerja sosial dalam memberikan layanan sosial. Dengan demikian, diharapkan dapat tergambarkan secara jelas kontribusi nyata pekerja sosial dalam mendampingi anak-anak serta mendukung perkembangan mereka di lingkungan komunitas ini.

**PEMBAHASAN**

Pekerja sosial adalah profesi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan individu, kelompok, dan komunitas dengan pendekatan profesional yang menekankan nilai-nilai keadilan sosial, pemberdayaan, serta keberpihakan pada kelompok rentan (Zastrow, 2017). Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator perubahan sosial melalui proses pendampingan yang sistematis dan partisipatif. Menurut Afriansyah dkk. (2023), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana individu maupun komunitas dapat mandiri, memiliki kontrol atas hidup mereka, dan mampu mengakses sumber daya secara adil dan berkelanjutan.

Peran pekerja sosial di Rumah Pintar YAFSI di Medan Amplas merupakan bagian penting dalam mengatasi ketimpangan akses pendidikan bagi anak-anak marginal. Pekerja sosial di lembaga ini menjalankan berbagai bentuk peran yang esensial dalam praktik kerja sosial, antara lain sebagai pendamping, pendidik, advokat, dan fasilitator komunitas. Dalam peran edukatif, mereka bertindak sebagai pendidik sebaya, memberikan pembelajaran alternatif nonformal yang berfokus pada penguatan karakter dan keterampilan sosial anak-anak. Selain itu, pekerja sosial juga melakukan pendampingan intensif, mendampingi anak dan komunitas secara berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif. Hal ini mencerminkan peran sebagai *enabler* dan *empowerer*, di mana pekerja sosial membantu klien dan komunitas untuk menyadari dan mengembangkan potensi mereka (Zastrow, 2017).

Peran lainnya adalah sebagai advokat, yang terlihat dari kolaborasi aktif pekerja sosial dengan berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, yayasan sosial, dan lembaga pemerintahan. Tindakan ini mendukung akses terhadap sumber daya yang lebih luas dan menciptakan jembatan antara kebutuhan masyarakat dengan layanan yang tersedia, sebagaimana dijelaskan oleh Zastrow (2017) dalam kerangka praktik generalist yang mencakup peran *broker* dan *mediator*. Dengan menjalankan berbagai peran ini, pekerja sosial di Rumah Pintar turut membangun lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap realitas lokal.

Dampak dari peran tersebut terhadap anak-anak sangat signifikan. Anak-anak yang semula terpinggirkan dari sistem pendidikan formal kini mendapatkan ruang belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial mereka. Mereka tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Di sisi lain, bagi masyarakat sekitar, program ini meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam pendidikan, serta memperkuat semangat gotong royong dan kepedulian terhadap masa depan generasi muda.

Namun, dalam pelaksanaan peran tersebut, pekerja sosial menghadapi sejumlah hambatan. Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial menjadi tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan program. Selain itu, masih terdapat stigma sosial terhadap pendidikan nonformal yang dianggap tidak setara dengan sekolah formal. Konsistensi partisipasi masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat pelibatan komunitas bersifat sukarela dan memerlukan proses pembinaan yang terus-menerus.

Jika dikaji melalui lensa teori peran dan pemberdayaan yang dikembangkan oleh Zastrow (2017), peran pekerja sosial di Rumah Pintar YAFSI telah mengimplementasikan prinsip-prinsip utama pemberdayaan sosial. Mereka tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga membangun kapasitas individu dan komunitas untuk berdaya secara mandiri. Model pemberdayaan ini sejalan dengan pendekatan *strengths perspective* yang menekankan pada potensi, kekuatan lokal, dan hak untuk menentukan masa depan sendiri.

Terkait penerapan metode social case work menurut Zastrow, Rumah Pintar YAFSI belum sepenuhnya mengadopsi metode ini secara formal. Case work, yang mencakup tahapan sistematis mulai dari *engagement*, *assessment*, *planning*, *intervention*, *evaluation*, hingga *termination*, pada dasarnya merupakan praktik intervensi individual yang mendalam (Zastrow, 2017). Dalam konteks YAFSI, intervensi lebih bersifat komunitas dan kolektif. Meski demikian, unsur-unsur case work tetap terlihat dalam proses asesmen awal terhadap anak-anak baru dan proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, meskipun belum didukung dengan sistem dokumentasi dan evaluasi individual yang terstruktur.

Berdasarkan perspektif teori pemberdayaan, apa yang dilakukan oleh pekerja sosial di Rumah Pintar mencerminkan prinsip-prinsip dasar pemberdayaan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Suharto (2005) dan Ife & Tesoriero (2016). Mereka memberikan ruang partisipasi, meningkatkan kapasitas anak dan komunitas, serta mendorong terciptanya kemandirian melalui pendidikan yang transformatif. Program ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap potensi diri dan peran dalam komunitas.

Dalam pelaksanaan tugasnya di Rumah Pintar YAFSI, pekerja sosial menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas intervensi sosial dan pendidikan alternatif yang dijalankan. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya sumber daya manusia dan finansial. Program ini bergantung pada peran relawan dan kontribusi komunitas, sehingga ketika partisipasi menurun atau dukungan pendanaan terbatas, pelaksanaan program menjadi kurang optimal. Pekerja sosial sering kali harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai fasilitator, pendidik, sekaligus administrator sehingga menyebabkan beban kerja tinggi dan berpotensi mengurangi kualitas layanan (Zastrow, 2017).

Hambatan berikutnya adalah rendahnya konsistensi partisipasi dari masyarakat sekitar. Meskipun pendekatan yang digunakan adalah berbasis community organizing dan community development, namun dalam praktiknya tidak semua anggota masyarakat memiliki kesadaran atau waktu untuk terlibat aktif. Hal ini bertentangan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan kesetaraan peran antara fasilitator dan komunitas (Afriansyah et al., 2023). Keberlanjutan program pun menjadi tantangan karena ketergantungan terhadap aktor-aktor kunci yang bersifat informal dan tidak terstruktur secara kelembagaan.

Dari perspektif teori *case work* menurut Zastrow (2017), hambatan juga terlihat pada belum optimalnya penerapan tahap evaluasi dan terminasi dalam siklus intervensi. Evaluasi terhadap perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan anak belum terdokumentasi secara sistematis, karena pendekatan yang digunakan lebih kolektif dan berbasis komunitas, bukan individual. Hal menyebabkan sulitnya mengukur dampak konkrit dari peran pekerja sosial terhadap tiap klien secara personal, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kerja sosial profesional.

Oleh karena itu, melihat hambatan yang dihadapi oleh Rumah Pintar Yafsi perlu adanya perbaikan secara struktural supaya kegiatan yang dilakukan di tempat tersebut dapat berjalan dengan lancar, tanpa adanya hambatan baik dari sisi operasional, maupun finansial. Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah pekerja hanyalah 4 orang sedangkan anak-anak yang belajar berjumlah 30 orang. Hal ini mencerminkan bahwa dibutuhkan adanya tambahan pekerja sosial lainnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran di Rumah Pintar sehingga masing-masing peran dapat dilakukan oleh pekerja yang sesuai dengan kebutuhan sehingga pekerja sosial tidak lagi menjalankan peran ganda.

**KESIMPULAN**

 Kunjungan kami ke Rumah Pintar YAFSI di kawasan Amplas, Kota Medan, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana peran pekerja sosial sangat penting dalam mendampingi dan memberdayakan anak-anak yang hidup dalam kondisi sosial yang menantang. Rumah Pintar YAFSI juga menjadi salah satu bentuk inovasi sosial yang mampu menjawab tantangan terhadap ketimpangan akses pendidikan bagi anak-anak kaum marginal di kawasan Medan Amplas. Peran dari pekerja sosial disini sangat vital, tidak hanya sebagai pendidik sebaya tetapi juga sebagai fasilitator, advokat, dan juga sebagai pendamping yang menjembatani kebutuhan anak dan komunitas dengan sumber daya yang tersedia. Pendekatan pemberdayaan dan prinsip partisipatif yang diterapkan telah menunjukkan dampak yang positif, baik terhadap perkembangan anak secara kognitif dan sosial, maupun terhadap peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak.

 Meski demikian, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan peran pekerja sosial, di antaranya keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi konsisten dari masyarakat, serta belum optimalnya dokumentasi dan evaluasi individual dalam proses pendampingan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan struktur organisasi dan penambahan tenaga profesional untuk memastikan keberlanjutan program dan kualitas dari intervensi sosial yang dilaksanakan.

 Secara keseluruhan, praktik pekerja sosial yang dijalankan di Rumah Pintar YAFSI telah mencerminkan implementasi prinsip-prinsip pekerjaan sosial modern yang berfokus pada pemberdayaan, partisispasi, dan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based). Model ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan program serupa di wilayah lain yang menghadapi ketimpangan pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afriansyah, M., Hadi, S., & Prasetyo, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi.

BPS Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Sumatera Utara 2024*. Medan: BPS Sumut

Chanan, G., & Gilchrist, A. (2013). *The Role of Community Development in Building Social Capital*. National Association of Neighbourhood Management.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis & Practice* (2nd ed.). South Melbourne: Cambridge University Press.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Standar Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Payne, M. (2021). *Modern Social Work Theory* (5th ed.). London: Red Globe Press.

Suharto, E. (2005). *Pembangunan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.

Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Ketiga: Pengantar untuk Pekerja Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Wibisono, A. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Djkn. kemenkeu. go. id. Retrieved April 25, 2024.

Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia. (2023). *Laporan Kegiatan Rumah Pintar YAFSI Tahun 2022/2023*. Medan: YAFSI.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.